

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Demi menunjukkan dan memperjelas jika penelitian yang dilakukan ini berbeda secara signifikan apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai pola perceraian, maka perlu dipaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk dianalisis dan dikaji secara mendalam. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Martin dengan judul “Pelaksanaan Cerai Adat Berdasarkan Hukum Adat Toraja Di Lembang Buttu Limbong Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja”, dalam hasil penelitian tersebut peneliti menguraikan tentang sanksi yang akan diterima oleh masyarakat yang akan melakukan perceraian dan bagaimana cara perceraian menurut hukum adat Toraja di Lembang Buttu Limbong.<sup>16</sup>

Penelitian yang juga dilakukan oleh Yansi Saladan dan dua temanya yang berjudul “Efektivitas Hukum *Tana'* Sebagai Hukuman Atas Perceraian di Masyarakat Adat Toraja”. Dimana peneliti ini menguraikan sejauh mana hukum *tana'* (sansi adat berupa denda) masih digunakan sebagai

---

<sup>16</sup> Martin Dian, *Pelaksanaan Cerai Adat Berdasarkan Hukum Adat Toraja di Lembang Buttu Limbong Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja* (Skripsi UNHAS, 2016), 84-85.

bentuk hukuman dan mekanisme penyelesaian dalam kasus perceraian dimasyarakat adat Toraja.<sup>17</sup>

Tesis oleh Azizul Hakim, yang berjudul “Transformasi Sosial Pada Perceraian: Studi Analisis Pada Masyarakat Melayu Kabupaten Bangkalis Perspektif Sosiologi Hukum Islam”. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan konsep perceraian di masyarakat Melayu dan menganalisisnya dari sudut pandang sosiologi. Dan peneliti membahas salah satu faktor pemicu yang dibahas adalah ketidakharmonisan keluarga.<sup>18</sup>

Jurnal yang dibuat oleh Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, Maya Oktaviai, yang berjudul “Gugat Cerai: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. Dimana hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor seperti ekonomi, komunikasi yang buruk, perselingkuhan, serta faktor sosial dan budaya turut berkontribusi pada kasus perceraian di Indonesia.<sup>19</sup>

Sesuai dengan kesimpulan berbagai penelitian di atas, maka yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, peneliti pertama berfokus pada tatacara dan sanksi *kapa'* yang akan diterima oleh orang yang akan bercerai. Peneliti kedua berfokus pada makna *ada' ma'kapai* bagi kehidupan rumah tangga di Lembang Palesan Sesesalu Utara. Peneliti

---

<sup>17</sup> Saladan Yansi, “Efektivitas Hukum Tana' Sebagai Hukuman Atas Perceraian Di Masyarakat Adat Toraja, “*Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT* 13, No. 3, (2025): 10.

<sup>18</sup> Hakim Azizul, “*Transformasi Sosial Pada Perceraian: Studi Analisis Pada Masyarakat Melayu Kabupaten Bangkalis Perspektif Sosiologi Hukum Islam*”, Tesis Gabungan: UIN SUSKA RIAU, 2024. 129

<sup>19</sup> Doriza Shinta et. al, “Gugat Cerai: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humanior*, 8, No. 1, (2021), 13-18

ketiga berfokus pada salah satu faktor pemicu ketidak harmonisan keluarga. Peneliti keempat berfokus pada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian. Sedangkan dalam peneltian yang akan penulis lakukan akan berfokus pada bagaimana kajian hermeneutik dari Matius 19:1-12 tentang perceraian dan bagaimana kemudian diimplikasikan terhadap kehidupan nyata pada masyarakat di wilayah Lembang Kalemang Tana Toraja yang mayoritas masyarakatnya sudah beragama Kristen. Jadi hasil akhir dari penelitian ini nantinya memiliki perbedaan dengan hasil akhir dari berbagai penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara awal, penulis mnemukan bahwa perceraian di Kalemang, Tanah Toraja, umumnya terjadi akibat konflik rumah tangga yang berlangsung lama, terutama karena masalah perselingkuhan, meskipun pernikahan telah dilaksanakan secara adat dan gerejawi. Upaya pendamaian melalui keluarga dan gereja sering dilakukan, namun tidak selalu berhasil mempertahankan keutuhan pernikahan. Dalam konteks adat, ritual *Ma'kapai* berperan penting sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang membantu memulihkan relasi sosial dan menjaga keharmonisan antar keluarga setelah perceraian, meskipun tidak mampu mencegah perceraian itu sendiri. Perceraian membawa dampak emosional dan sosial yang signifikan, khususnya bagi anak-anak, sekaligus menegaskan

pentingnya kesiapan iman, komunikasi yang terbuka, dan pendampingan yang berkelanjutan dalam membangun dan mempertahankan pernikahan.<sup>20</sup>

## B. Latar Belakang Kitab Matius

### 1. Penulis kitab Matius

Kitab Injil Matius memang tidak menyebutkan penulisnya secara langsung, namun beberapa teolog mengemukakan argumennya yang memberikan keyakinan bahwa Matius yaitu seorang pemungut cukai adalah penulis kitab Injil Matius. Duyerman mengungkapkan bahwa berdasarkan tradisi yang dilakukan di gereja dan sudah berabad-abad lamanya menunjukkan bahwa penulis Injil Matius ialah Matius, rasul, pemungut cukai, dengan sebutan lain yaitu Lewi (Mat. 9:9; 10:3; Mrk. 2:14; Luk 5:27).<sup>21</sup> Ola Tulluan juga menuliskan: Matius menganggap berbagai gereja mula-mula merupakan Penulis Kitab Injil yang pertama kali.

Bapias yang adalah sebagai seorang Uskup Hierapolis pada tahun 130 menuliskan jika “Matius telah mencatat pengajaran-pengajaran Yesus.”, Eusabius juga sudah melakukan pembahasan mengenai ini (seorang ahli sejarah pada abad ke-3 dan ke-4).<sup>22</sup> Willy Marxsen juga memberikan pendapat yang serupa bahwa relevan terhadap tradisi dari

---

<sup>20</sup> Si a. Pra Wawamcara, Kalemang, 28 Desember 2025

<sup>21</sup> Duyverman E. M. , *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 47.

<sup>22</sup> Tulluan Ola, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 34.

gereja mula-mula jika pengarang Kitab Injil Matius ialah Matius, seorang murid Tuhan Yesus.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tidak dapat diragukan bahwa Injil Matius ditulis oleh Matius, salah satu murid Yesus sesuai dengan Injil Matius 9:9, anak Alpeus, pemungut cukai, yang disebut juga orang lewi. Tidak banyak diketahui tentang kehidupan Matius, selain bahwa sebelum dipanggil menjadi murid Yesus, bernama Lewi serta memiliki pekerjaan menjadi pemungut cukai di Palestina (Mat. 9:9-19; Mrk. 2:14-15).<sup>24</sup>Matius adalah seorang pegawai di Imperium Romanum (Roma Penjajah), di bidang pajak untuk Negara Romawi. Karena itulah ia dibenci oleh orang Yahudi dan menganggapnya sebagai koruptor yang mengkhianati bangsanya. Tugasnya adalah memungut bea cukai dari barang impor atau ekspor.<sup>25</sup>

Matius ingin memperlihatkan apabila mayoritas perkataan dan perbuatan dari Yesus sudah ratusan tahun lamanya dinubuatkan sebelum para nabi serta Yesus membawakan harapan baru terhadap semua bangsa dan mengambil alih pada bagian keselamatan (Yes. 2:2-3). Semua bangsa memperoleh kabar baik dan kabar baru yang dibawa oleh

---

<sup>23</sup> Marxsen Willy, *Pengantar Perjanjian Baru. Introduction to the New Testament* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 183.

<sup>24</sup> Dunnet M. Walter, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: BPK Gunung Mulia, 2013), 17.

<sup>25</sup> R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2017), 166.

Yesus. Undangan dari Yesus terhadap seluruh orang yang percaya yaitu supaya mengasihi dan mengabdikan terhadap sesama.<sup>26</sup>

## 2. Sasaran Kitab Matius

Mengenai penerima Injil Matius, Samuel Hakh mengungkapkan jika penulisan Injil Matius yaitu ditunjukkan terhadap jemaat yang sudah mempunyai latar belakang Yunani maupun Yahudi. Injil Matius memang identik dengan Yahudi namun di lain sisi karena terbuka terhadap bangsa-bangsa lain.<sup>27</sup> John Balchim menjabarkan jika para pembaca Injil Matius merupakan orang Yahudi, maka fungsi dari Injil yang diberikan adalah untuk meyakinkannya jika Yesus merupakan Mesias yang bangsa Yahudi sudah nanti-nantikan sejak lama.<sup>28</sup>

Kitab Matius ditulis untuk sesama bangsa Yahudi dan memusatkan perhatian pada Yesus sebagai Mesias yang sudah lama ditunggu-tunggu sesuai dengan yang sudah tertuang pada nubuat Perjanjian Lama. Mayoritas dari orang Yahudi sudah menginginkan pemimpin yang bisa membebaskan mereka dari belenggu kekuasaan Roma.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 1561.

<sup>27</sup> Hakh Samuel, *Perjanjian Baru* (Bandung: Bima Media Informasi, 2010), 280.

<sup>28</sup> Balchim Jhon, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2015),

9.

<sup>29</sup> Getz Gene, *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kelam Hidup, 2015), 531.

Injil Matius tumbuh di kalangan orang-orang Kristen Yahudi. Matius menulis Injilnya untuk orang-orang Kristen Yahudi yang sedang mencari identitas berhadapan dengan masa lampau dan masa depan mereka. Bagi mereka, iman akan Yesus bukanlah sebuah penolakan akan ke-Yahudi-an. Yesus sendiri adalah sang Kristus, pemenuhan harapan Israel. Namun pengakuan iman ini tidak mejadi pengakuan iman seluruh bangsa Yahudi. Karena perbedaan pengakuan iman ini mereka harus berhadapan dengan orang-orang sebangsa yang jumlahnya jauh lebih besar. Bagi jemaat Kristen Yahudi yang ada dalam ketegangan inilah, Matius menuliskan Injilnya.<sup>30</sup>

Pembaca utama dari kitab Matius adalah orang-orang Yahudi. Kitab ini ditulis dengan tujuan memberikan keyakinan terhadap mereka jika Yesus merupakan Anak Allah serta Mesias yang sudah lama dinubuatkan oleh para nabi, serta untuk mengungkapkan bahwa kerajaan Allah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Orang Yahudi yang diyakinkan yaitu jika Yesus merupakan Mesias yang telah ada ramalannya pada Perjanjian Lama, sementara Jemaat Kristen awal, terutama di wilayah Siria dan Antiokhia, merupakan kumpulan dari orang Yahudi serta orang bukan Yahudi. Semua orang percaya diajak

---

<sup>30</sup> Riyadi Eko, *Matius "Sungguh, Ia Adalah Anak Allah!"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 21.

untuk memahami keselamatan dan kerajaan Allah yang ada di bawah pimpinan Yesus, serta untuk melaksanakan Amanat Agung.<sup>31</sup>

### 3. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab

#### a. Waktu penulisan

Mengenai waktu penulisan kitab Injil Matius belum diketahui dengan jelas. Kemungkinan Injil ini ditulis setelah penulisan Kitab Injil Markus karena isinya mirip dengan Injil Markus.<sup>32</sup> Willy Marxsen memberikan spekulasi dari pendekatan kritisnya yaitu jika Injil Matius ditulis pada waktu penyebaran di tahun 70 Masehi.<sup>33</sup> Drie S. Brotosudarmo memberikan beberapa pertimbangan mengenai waktu penulisan kitab Injil Matius, yakni: berdasarkan Matius 22:7; 23:38; 24:15 memperlihatkan jika Injil Matius dikarang setelah perang besar yang mengakibatkan Yerusalem jatuh dalam hancur; berdasarkan sejarah pada tahun 69 Yerusalem telah dikepung dan tahun 70 dinyatakan jatuh oleh serangan Romawi.<sup>34</sup> Drawes juga mengungkapkan bahwa berdasarkan Mat. 22:7 bahwa penginjil mencatat nats ini dengan mengingat pembakaran Kota Yerusalem oleh bangsa Romawi pada Tahun 70 M.<sup>35</sup> Jadi, berdasarkan beberapa

---

<sup>31</sup> Haposan Silalahi, *Merekonstruksi konteks sosial komunitas injil matius* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), 19.

<sup>32</sup> Balchim Jhon, *Intisari Perjanjian Baru*, 10.

<sup>33</sup> Marxsen Willy, *Pengantar Perjanjian Baru*. Terj. Carson. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 184

<sup>34</sup> Brotosudarmo, S. Drie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2017), 168.

<sup>35</sup> Drawes, F. B. *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 176.



pendapat tersebut, diperkirakan Injil Marius ditulis sekitar tahun antara 72-85 M.

## 2. Tempat Penulisan

Mengenai tempat penulisan kitab Injil Matius, Ola Tulluan menuliskan: “banyak sekali pemanfaatan kitab ini yang dilakukan oleh para Jemaat di Siria, di mana mayoritas anggota pada kelompok tersebut adalah berbagai orang Yahudi. Jemaat yang paling memiliki pengaruh dan paling tua diantara Jemaat tersebut adalah Jemaat Anthio. Dengan alasan ini menjadikan banyak ahli yang berpendapat jika Injil itu ditulis di Anthiokhia”.<sup>36</sup>Duyverman menjelaskan jika diperlukan wadah berupa dukungan jemaat yang kuat dari Anthiokhia. Maka mereka memiliki pendapat jika penulisan Injil Matius yaitu dilakukan di Anthiokhia. Jadi hari pendapat di atas penulisan Injil Matius ialah di Anthiokhia. Pendapat tersebut juga didukung oleh Dries. Brotosudarmo yang mengatakan bahwa tempat injil matius ditulis dimungkinkan di Anthiokhia, sebelah utara palestina atau Siria. Karena di situ gereja Yahudi pertama kali memanfaatkan bahasa Yunani.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Tulluan Ola, *Inroduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPIL, 1999), 35.

<sup>37</sup> Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, 168.

#### 4. Tujuan Penulisan Kitab Matius

Angel ditulis oleh Matius memiliki tujuan yaitu memperlihatkan jika berbagai kejadian yang penting pada kehidupan Yesus tentang membuat Perjanjian Lama. Olla Tulluan juga menyampaikan jika Injil Matius ditulis dengan tujuan diantaranya adalah Matius ingin memperlihatkan jika Yesus merupakan Mesias yang sudah dijanjikan pada Perjanjian Lama, selanjutnya pada Injil Matius dinyatakan juga bahwa Tuhan Yesus merupakan raja, selanjutnya Matius melalui Injil tersebut juga ingin melakukan pembelaan tentang kebenaran Injil mengenai berbagai keterangan yang dilakukan oleh para orang Yahudi, dan yang terakhir yaitu ingin memperlihatkan universalitas dari misi pada Amanat Agung.<sup>38</sup>

Demikian juga J. J. de Feer yang mengemukakan hal serupa mengenai tujuan penulisan Kitab Injil Matius. Ia membaginya kedalam tiga bagian yaitu: pertama, maksud apologetis jika Yesus merupakan media sebagaimana yang sudah di dalam Perjanjian Lama dibuatkan. Kedua, maksud kateketis buka Injil Matius sudah menjabarkan ilmu mengenai berbagai pokok ajaran agama Kristen secara teratur. Ketiga, maksud perenetis yang berisi tentang nasihat

---

<sup>38</sup> Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 36-37.

dan teguran dalam hidup berjemaat. <sup>39</sup>Pada intisari Alkitab di Perjanjian Baru dijelaskan mengenai Tujuan penulisan Injil Matius yaitu memperlihatkan hubungan dari Yesus terhadap Perjanjian Lama, melakukan pencatatan berbagai ajaran Kristus yang secara luas sudah diberikan terhadap seluruh murid Kristus, demi menerangkan mengenai sikap apa yang Kristus sarankan dari seluruh murid, memberikan jawaban mengenai berbagai pertanyaan yang Jemaat ajukan, diantaranya adalah tentang kehidupan masa muda Yesus serta kedatangan Yesus kembali dan menjelaskan mengenai cara yang dilakukan untuk pengelolaan gereja. <sup>40</sup>

Maka tujuan dari penulisan Injil Matius yaitu begitu rumit dan menjadi penegasan tentang penggenapan nubuat Perjanjian Lama bahwa Yesus adalah Mesias. Injil ini ditulis dengan tujuan meneruskan pengajaran yang Yesus sudah sampaikan terhadap murid Yesus bahwa Firman Allah berlaku untuk semua bangsa, baik orang Yahudi maupun bangsa diluar Yahudi. <sup>41</sup>Bagi orang-orang yang telah menerima dan menjadi percaya kepada Kristus, diberi mandat untuk mengabarkan tentang kedatangan Kristus bagi seluruh dunia.

---

<sup>39</sup> Heer de, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 7.

<sup>40</sup> Balchim John, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*, 9.

<sup>41</sup> Pasaribu Marulak, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 142.

### C. Struktur Kitab Matius

Pembagian struktur kitab Injil Matius dari para teolog secara umum dibagi menjadi tiga bagian besar. Yusak B. Hermawan menyusun kitab Injil Matius menjadi 5 bagian khotbah besar atau pengajaran-penajaran Yesus Kristus. Kelima khotbah yaitu: Khotbah di Bukit (5:1-7:27), Pengutusan kedua belas rasul (10:1-42), perumpamaan-perumpamaan (13:1-52), Khotbah tentang jemaat Allah (18:1-53), Khotbah tentang akhir zaman.<sup>42</sup> Kemudian sesuai dengan keberadaan naskahnya Injil Matius dibagi kedalam tiga bagian besar yaitu:

- a. Pendahuluan: silsilah, kelahiran, baptisan, pencobaan Tuhan Yesus (1:1-4:11).
- b. Karya Tuhan Yesus di Galilea (4:12-28:35)
- c. Karya Tuhan Yesus di Yudea (29:1-28-20)

Jack Dean Kingburry juga menuliskan struktur Injil Matius kedalam 3 bagian yaitu:<sup>43</sup>

- a. Penggambaran Yesus sebagai Mesias (1:1-4:16)
- b. Pelayanan Yesus kepada Israel dan penolakan Israel terhadap Yesus (4:17-16:20)

---

<sup>42</sup> Hermawan B. Yusak, *My New Testament*. Terj, Lembaga Alkitab Indonesia. (Yogyakarta: Andi, 2010), 43.

<sup>43</sup> Kingburry Dean Jack, *Injil Matius sebagai cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 54.

- c. Perjanjian Yesus ke Yerusalem dan penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya (16:21-28:20).

Selanjutnya Jhon Drane menjabarkan jika Injil Matius memiliki struktur perhatian terhadap umat Matius yaitu memperlihatkan jika Yesus merupakan Mesias dan Anak Allah, serta penyusunan dari kitab Injil yaitu sesuai dengan berbagai pokok sekeliling tema diantaranya:<sup>44</sup>

- a. Pribadi Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Mat. 1:1-4:16).
- b. Pemberitaan Yesus (Mat. 4:17-16:20).
- c. Penderitaan, kematian dan kebangkitan, Mesias dan Anak Allah (Mat. 16:21-28:20).

Alkitab Edisi Studi juga membagi kedalam 3 bagian struktur kitab Injil Matius yaitu sebagai berikut:

- a. Allah mengutus Yesus dan Mesias (1:1-4:44)
- b. Yesus memberikan kabar baik di Galilea dan Yudea (4:12-25:46)
- c. Yesus mati dan dibangkitkan untuk menggenapi rencana Allah (26:1-28:20)

#### 1. Struktur Perikop/teks Injil Matius 19:1-12

Perikop paling jauh/sebelum

- Penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej 1:27)
- Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya (Kej 2: 24)

---

<sup>44</sup> Drane Jhon, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 217.

- Hukum Musa tentang surat cerai (Ul 24:1-4)
- Allah membenci perceraian (Mal 2:14-12)

Perikop paling dekat/sebelum

- Perceraian (Mar 10:1-12)

Perikop paling jauh/sesudah

- Nasihat Rasuli tentang pernikahan dan perceraian. (1 Kor 7:10-16)
- Pernikahan sebagai relasi perjanjian Kristus dan jemaat (Efe 5:31-33)

#### D. Tema-tema Kitab Matius

Kitab Injil Matius sebagian besar merupakan ajaran tentang Yesus. Kitab ini dimulai dengan silsilah Tuhan Yesus. Mesias hendak menunjukkan jika Yesus merupakan Mesias dari keturunan Yahudi (Mat. 1:1-12), yang kedatangannya yaitu demi menggenapi nubuat Perjanjian Lama (Mat. 1:22-23; 2:6), memberikan keselamatan terhadap umat manusia dari lembah dosa (Mat. 1:21), melalui pencarian bangsa Israel yang sudah hilang (Mat. 15:24).<sup>45</sup>

##### 1. Allah sebagai Bapa

Matius sangat memberi perhatian pada ke-Bapa-an Allah. Semua kehidupan dan pekerjaan Yesus dihubungkan dengan rencana dan tujuan Allah Bapa, yakni menggenapi janji-Nya dalam PL (Yes. 7:14; Mat 1:22). Dalam Matius 11:25-27 menyatakan bahwa misi Yesus juga merupakan pekerjaan Allah Bapa. Matius juga memperkenalkan Allah

---

<sup>45</sup> Pasaribu Marulak, *Eksposisi Injil Sinoptik*, 146.

sebagai Bapa bagi semua orang percaya. Ia adalah Allah yang mengetahui semua kebutuhan Anak-Nya (Mat. 6:8-32), memberi yang terbaik bagi yang meminta kepada-Nya (Mat. 7:11), sangat peduli terhadap anak-anak-Nya dengan mencari yang terhilang (Mat. 18:10-12), serta menyebut orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah Bapa di Surga (Mat. 5:16, 45, 48; 6:1,9; 7:11: 21; 10:32-33; 12:50; 16:17).<sup>46</sup>

## 2. Yesus Sebagai Tuhan

Dalam khotbah Yesus dibukit, Yesus diperkenalkan sebagai Tuhan (Mat. 7:22). Matius ingin menyampaikan jika Yesus merupakan Tuhan yang memiliki firman dan akan melakukan penghakiman terhadap dunia.<sup>47</sup>

## 3. Yesus adalah Raja

Yesus adalah Raja merupakan tema penting dalam Injil Matius. Injil Matius merupakan Injil Kerajaan (Mat. 4:23; 9:23; 24:14). Injil itu merupakan kabar gembira bahwa pemerintahan Allah sekarang terealisasi dalam sejarah melalui Yesus Kristus. Dalam menuliskan silsilah Yesus dan mencantumkan nama raja-raja Yahudi serta pemberitahuan kedatangan orang majus yang datang untuk menyembah Yesus, maka hal tersebut menunjukkan bahwa Yesus adalah Raja (Mrk. 1:1-12).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, 145-146

<sup>47</sup> Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, 146.

<sup>48</sup> Riyadi Eko, *Matius "Sungguh Ia adalah Anak Allah!", 29.*

4. Yesus adalah Juruslamat bagi semua bangsa

Dimulai dari silsilah hingga kelahiran Yesus ketika orang Majus (non Yahudi) datang menyembah-Nya dengan memberikan pembahasan yang menunjukkan keyakinan mereka tentang siapa Yesus (Mat. 2:1-12). Didalam Matius 28:19-20 merupakan bagian penting dalam kekristenan yang adalah amanat agung Yesus terhadap murid-murid Yesus untuk menjadikan seluruh bangsa menjadi murid Yesus.<sup>49</sup>

**E. Ciri Khas Injil Matius**

Matius adalah kitab yang paling teratur dari pada injil lainnya katena injilnya karena Injil Matius disebut sebagai Injil yang paling teratur karena disusun secara sistematis tematis, dan teologis, dengan tujuan memperlihatkan bahwa Yesus adalah mesias yang dijanjikan. Sehingga kitab Matius ditempatkan paling awal dalam perjanjian baru.

Adapun yang menjadi ciri khas Kitab Injil Matius yaitu:

1. Injil ini sangat menonjolkan unsur-unsur khas ajaran Yahudi, dengan banyak referensi dan penekanan pada penggenapan nubuat perjanjian lama tentang Mesias.<sup>50</sup>
2. Pengajaran serta pelayanan Yesus yang berkaitan dengan penyembuhan dan pembebasan dengan cara yang paling sistematis dibandingkan

---

<sup>49</sup> Hakh Benyamin, *Perjanjian Baru*, 284.

<sup>50</sup> Gunry Robert H. , *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 26-27.



dengan injil ini, sehingga pada abad kedua injil digunakan untuk membimbing orang-orang yang baru mengkonversi.

3. Injil Matius memuat kelima ajaran utama Yesus dengan materi terluas yaitu: Khotbah di bukit Matius 5-7, pengarahan bagi murid yang diutus Matius 10, kisah perumpamaan tentang kerajaan Allah Matius 13, ajaran tentang karakter murid yang sebenarnya matius 18, dan pengajaran Eskatologi dibukit Zaitun Matius 24-25.<sup>51</sup>
4. Secara khusus kitab Injil ini mendokumentasikan kejadian-kejadian pada kehidupan Yesus yang memenuhi nubuat dari Perjanjian Lama, lebih banyak jika dibandingkan dengan kitab lain di Perjanjian Baru.<sup>52</sup>
5. Di Injil Matius istilah pemerintahan surga atau kerajaan Allah muncul kedua kali lebih sering ketimbang di kitab-kitab berbeda dalam perjanjian dalam perjanjian baru.
6. Prinsip-prinsip kebenaran kerajaan Allah terutama dalam Matius 5-7, meliputi kekuasaan kerajaan atau pelanggaran, penyakit, iblis, dan kematian serta kemuliaan kerajaan. Yang akan terlihat di waktu yang akan datang melalui kemenangan yang total di fase akhir.
7. Hanya kitab injil Matius yang secara tegas menyampaikan dan memprediksi tempat ibadah sebagai tempat yang akan dimiliki oleh Yesus di masa depan.

---

<sup>51</sup> Suharto Pr, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 75.

<sup>52</sup> Tenney Merrill C. , *Survei Perjanjian Baru*. Terj. Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 140-144.